

SITUS CANDI KAYEN: DATA BARU CANDI BERBAHAN BATA DI PANTAI UTARA JAWA

Hery Priswanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
priswanto.balaryk@gmail.com

Abstract

The discovery of Brick temple in Kayen site is a new finding data of temple made of bricks located in the North Coast of Java. The aim of this article is to discuss about the characteristics Kayen Temple Site and its link to the building of temples made of bricks in the hinterland of Java. The research used descriptive method with qualitative approach. The data collection was taken by observation and excavation. Based on the results of archaeological research it was obtained information that besides made by andesite stones, it was found temple building made of brick as well in Java hinterland even in northttern coast of Java.

Keywords: Kayen Temple Site, The Brick Temple, North Coast Java

A. Pendahuluan

Penemuan Situs Kayen atau Situs Candi Kayen berawal dari Laporan Nur Rohmat -- Ketua Pengurus Makam Ki Gede -- yang melaporkan kepada Balai Arkeologi Yogyakarta bahwa pada saat pembangunan Mushola Makam Ki Gede Miyono telah ditemukan beberapa bata kuna di lokasi pembangunan mushola. Pembangunan mushola ini bertujuan untuk menyediakan tempat ibadah para peziarah yang datang ke makam Ki Gede Miyono. Menurut keterangan Nur Rohmat, pada awalnya rencana pendirian mushala berada di tengah lahan. Tapi karena pada waktu penggalian pondasi ditemukan struktur batu bata, maka pendirian bangunan digeser 5 meter ke arah utara. Selanjutnya keberadaan struktur yang berada di tengah lahan diselamatkan pengurus dengan diletakkan di area makam dengan ditumpuk dan direkatkan dengan semen. (Istari, 2011) Sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan peninjauan ke lokasi yang dilakukan pada tanggal 4 – 5 Mei 2011.

Penemuan ini sudah pernah dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah pada bulan Agustus 2010. Berdasarkan peninjauan BP3 Jawa Tengah diperoleh hasil yaitu bahwa di Situs Kayen mengandung tinggalan Benda Cagar Budaya (BCB) yang bernilai arkeologis dan historis yaitu berupa struktur bata yang masih intact. Pada saat dilakukan peninjauan, keadaan temuan sebagian masih berada di bawah permukaan tanah dan sebagian sudah diangkat. Walau belum seluruh temuan terpendam dapat ditampakkan, luas area temuan diperkirakan mencapai 30 x 40 m. Temuan berupa struktur batu bata serta Arca Durga, Peripih, Keramik, dan artefak-artefak berbahan logam. (*ibid.*).

Hasil peninjauan bulan Mei 2011 diperoleh informasi temuan struktur bata yang tersingkap dalam kondisi yang masih *intact*, yang diduga sebuah bangunan candi berbahan bata. Namun belum diketahui mengenai luasan bangunan candi maupun kronologinya serta beberapa temuan lepas (artefaktual) yang berada di sekitar Situs Kayen diduga mempunyai kaitan erat dengan keberadaan bangunan candi. (*ibid.*) Berdasarkan hasil peninjauan ini direkomendasikan untuk dilakukan *research excavation* di Situs Kayen dengan segera.

Sebagai tindak lanjut rekomendasi hasil peninjauan bulan Mei 2011, dilakukan kegiatan penelitian yang lebih intensif berupa *research excavation* pada bulan September 2011. Tim penelitian yang dipimpin Gunadi K memperoleh temuan bangunan kuna berupa candi berbahan bata, terdiri dari dua buah bangunan candi yang masing – masing berdenah segi empat dan berukuran 6 m x 6 m dan 4.5 m x 4.5 m. (Tim Peneliti, 2011). Namun hasil penelitian-penelitian tersebut belum membahas mengenai karakteristik Situs Kayen terutama kronologi dan sifat keagamaan bangunan candi serta keterkaitan Situs Candi Kayen dengan beberapa bangunan candi berbahan bata di wilayah kawasan sekitar Borobudur. Berdasarkan hal itu, maka perumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana karakteristik Situs Candi Kayen?
2. Bagaimana keterkaitan Situs Candi Kayen dengan bangunan candi berbahan bata di wilayah kawasan sekitar Borobudur?

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penulisan artikel ini adalah

1. untuk mengetahui karakteristik Situs Candi Kayen serta
2. untuk mengetahui keterkaitan Situs Candi Kayen dengan beberapa bangunan candi berbahan bata di wilayah sekitar kawasan Borobudur

Sebagai sumbangan data baru untuk penulisan sejarah (historiografi) Jawa secara umum dan Mataram Kuna secara khusus.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Soekmono dalam disertasinya yang berjudul “Candi: Fungsi dan Pengertiannya”, candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa. Candi melambangkan Mahameru, yaitu gunung yang menjadi alam semesta. Bangunan candi biasanya terdiri atas tiga bagian yang melambangkan tiga dunia yaitu kaki (*bhurloka*), tubuh (*bhuwarloka*), dan atap (*swarloka*). (Boechari, 1978). Sebagai bangunan suci keagamaan tentunya diperlukan syarat-syarat khusus dalam pendiriannya. Disebutkan dalam kitab *Mânasâra-Çilpaçastra* – kitab yang berisi aturan-aturan pembangunan kuil di India – bahwa sebelum bangunan kuil didirikan maka *sthapaka* (arsitek pendeta) dan *sthapati* (arsitek perencana) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci tersebut. (Acharya, 1993).

Dalam kitab *Mânasâra-Çilpaçastra* juga menerangkan bahwa lahan tempat berdirinya suatu bangunan kuil dinilai sangat tinggi, bahkan lebih penting dari bangunan suci itu sendiri (Mundardjito, 1993). Pentingnya lahan tempat pendirian bangunan kuil itu juga ditegaskan Soekmono yang menyatakan bahwa suatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Dengan demikian sesungguhnya yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanya menduduki nomor dua. (Sukendar, 1999).

Selain pemilihan lokasi dan aturan-aturan lain dalam pembangunan suatu bangunan suci diperlukan juga syarat-syarat tertentu dalam pemilihan bahan bangunannya, tentunya harus dipilih bahan yang tahan lama seperti batu andesit, bata, atau batu putih. Bangunan candi berbahan batu andesit maupun bata banyak dijumpai di wilayah pedalaman Jawa seperti di poros Kedu – Prambanan (Jawa Tengah – DIY) dan Trowulan (Jawa Timur). Candi-candi bata yang terdapat di Jawa Tengah tidak sebanyak dan semegah candi-candi bata di Jawa Timur. Sebagian besar tinggal sisa-sisanya berupa struktur bata maupun fragmen-fragmen bata lepas. Candi-candi bata di Jawa Timur hampir seluruhnya merupakan peninggalan Kerajaan Majapahit masih menyisakan kemegahan hingga kini seperti Candi Wringin Lawang, Candi Brahu, Candi Bajang Ratu, Candi Sumur Upas. Banyaknya bangunan candi bata di kawasan pusat Kerajaan Mataram Kuna – kawasan di sekitar Candi Borobudur – menunjukkan bahwa teknologi pembuatan bata telah dikenal dengan baik (Tjahjono, 2003).

C. Metode Penelitian

Dalam rangka menjawab permasalahan Situs Candi Kayen digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan penalaran induktif dengan tipe penelitian deskriptif. Secara umum terdapat unit analisis yang digunakan adalah analisis khusus (*specific analysis*) dan analisis kontekstual (*contextual analysis*). Analisis khusus menitikberatkan pada ciri-ciri fisik arsitektural dan artefaktual, sedangkan analisis kontekstual menitikberatkan pada keterkaitan Situs Candi Kayen dengan beberapa banggunancandi bata di kawasan sekitar Borobudur.

Tahapan-tahapan dalam metode penelitian berupa tahapan pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data ini yang berkaitan dengan Situs Candi Kayen berupa data primer maupun sekunder. Data primer dilakukan untuk memperoleh data artefaktual dan arsitektural melalui kegiatan observasi dan ekskavasi. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pra ekskavasi dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi/data pendukung yang dijumpai di permukaan tanah (*surface survey*) yang terkait dengan Situs Candi Kayen dan sekitarnya. Pada tahapan observasi ini dilakukan kegiatan wawancara, peninjauan lokasi yang diduga mengandung cagar budaya, serta survei bawah tanah dengan teknik penusukan (*probing*) (Sukendar, 1999).

Kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber dipandang perlu untuk menambah informasi serta memberikan beberapa petunjuk yang berkaitan dengan eksistensi Situs Candi Kayen. Kegiatan *probing* (penusukan) juga dilakukan pada saat penentuan lokasi maupun untuk melanjutkan maupun memperdalam kotak gali. Alat yang digunakan adalah sebatang logam dengan diameter 2 cm dan panjang sekitar 1 meter. Alat ini ditusukkan ke tanah untuk mendapatkan indikasi keberadaan sisa struktur bangunan di dalam tanah. Dipilihnya metode *probing* ini diharapkan penelitian akan lebih efisien menggunakan waktu dan tenaga.

Ekskavasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data berupa tinggalan arkeologi dalam kondisi *in situ*. Berkenaan dengan kegiatan ekskavasi Situs Candi Kayen ini, jenis ekskavasi yang digunakan adalah ekskavasi penelitian dan penyelamatan (*Research and Rescue Excavation*). Jenis ekskavasi ini sangat cocok digunakan untuk Situs Candi Kayen dikarenakan masih minimnya data arkeologi serta untuk menyelamatkan Situs Candi Kayen terhadap ancaman kerusakan. Dengan memperhatikan kondisi cakupan Situs Kedaton yang luas maka digunakan *selective*

excavation (ekskavasi pilihan) untuk memperoleh data secara maksimal dengan waktu yang terbatas dengan memilih lokasi ekskavasi pada tempat-tempat tertentu di Situs Candi Kayen.

Ekskavasi di Situs Candi Kayen menggunakan sistem kotak (*box system*) tanpa meninggalkan pematang dengan ukuran 2 x 2 meter dan teknik spit dengan menggali tanah secara arbitrer dengan interval ketebalan 20 cm (1 spit = 20 cm). Data sekunder berupa data kepustakaan dilakukan dengan mencari data pustaka yang berkaitan Situs Candi Kayen berupa publikasi dan laporan arkeologi maupun sumber-sumber sejarah. Data kepustakaan juga dapat berupa gambar, foto, maupun peta. Pada tahapan ini data-data yang telah dikumpulkan dan diolah kemudian dilakukan analisis. Kegiatan analisis merupakan tahapan yang penting dalam penelitian arkeologi, karena melalui analisis akan dapat diketahui karakter yang dimiliki data arkeologi sebagai suatu hasil karya dan karakter budaya masyarakat pendukungnya. Tahapan analisis yang dilakukan terdiri dari tahap identifikasi, perekaman, dan pengolahan.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Situs Candi Kayen

Lokasi obyek kajian Situs Candi Kayen berada di Dusun Miyono (Mbuloh), Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupetan Pati Jawa Tengah. Secara geografis Situs Kayen terletak pada 111° 00' 17,0" BT 06° 54' 31.8" LS (Peta 1.). Situs Kayen berada di dataran alluvial yang cukup datar dan luas. Hal ini dengan ditandai pemanfaatan lokasi ini sebagai lokasi permukiman dan persawahan. Kondisi lingkungan Situs Kayen cukup subur dengan didukung keberadaan Sungai Sombron yang berhulu di Pegunungan Kendeng dan bermuara di Sungai Tanjung Pati.



Peta 1.

Lokasi Situs Candi Kayen
(sumber: googleeearth)



Foto1

Lokasi Penelitian Situs Candi kayen
(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi melalui kegiatan ekskavasi di Situs Kayen pada bulan September 2011 diperoleh informasi mengenai temuan dua buah struktur bangunan candi berbahan bata. Struktur bangunan candi yang ditemukan hanya menyisakan bagian pondasinya saja. Kedua buah struktur bangunan tersebut mempunyai ukuran bangunan yang berbeda. Candi A (Foto.2) terdiri struktur bata 8 (delapan) lapis bata. Pada sisi Timur dan Selatan dapat diketahui pula bahwa pada 3 lapis terbawah melebar ke luar hal ini menunjukkan bahwa konstruksi tersebut merupakan teknis “cakar ayam” yang berfungsi memperkuat pondasi bangunan. Data lain yang ditemukan dari struktur candi A yaitu dinding Utara sebagian sudah

mengalami gangguan yang sangat parah atau pernah digali dan dibongkar seluruh lapisan bata yang ada, sedangkan sudut Timur Laut apabila komponen batanya masih ada saat ini berada di bawah pondasi serambi masjid. Ukuran panjang dan lebar dinding bangunan Candi A yang diperkirakan bujur sangkar dapat dipastikan dari dinding sisi Selatan yang diketahui masih utuh sepanjang 6 meter. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa ukuran Candi A berdasarkan panjang dan lebar pondasi yaitu 6 m x 6 m.

Data lain berupa temuan Candi B (Foto.3) dengan kondisi bata sangat rapuh sehingga spasi atau "nat" antara bata satu dengan yang lain sudah tidak dapat diidentifikasi karena sudah menyatu satu dengan yang lain. Selain rapuh atau lunak bata di Candi B juga terlihat berwarna lebih merah dibanding dengan bata di Candi A yang relatif lebih padat dan lebih kuat. Struktur bata Candi B tinggal 4 – 5 (lima) lapis. Candi B yang berukuran lebih kecil (4.5 m x 4.5 m) dapat diperkirakan merupakan candi perwara apabila Candi A yang berukuran lebih besar diasumsikan sebagai candi utamanya. Secara umum bahan penyusun struktur bangunan candi berupa bata dengan ukuran panjang 32 – 39 cm; lebar 23 – 24 cm; dan tebal 6 – 8 cm (Tim Peneliti, 2011).



Foto2.
Profil Candi Induk Situs Candi Kayen
(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Foto3.
Profil Candi Perwara Situs Candi Kayen
(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Foto. 4
Antefik polos berbahan bata
(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Foto. 5
Kemuncak candi berbahan bata
(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Selain data arsitektural juga ditemukan data artefaktual berupa pendukung struktur (ornamen) bangunan candi. Data artefaktual tersebut adalah antefik tanpa hiasan dan kemuncak yang sudah lepas dari konteks asalnya artinya sudah tidak *insitu* lagi. Kedua data tersebut dijumpai pada kedua bangunan candi di candi induk maupun di candi perwara.

Melalui kegiatan wawancara dengan narasumber yaitu Nur Rohmad, Soewardi dan Abdul Wachid diperoleh informasi beberapa data artefaktual yang berhubungan dengan Situs Candi Kayen. Berikut hasil deskripsi data artefaktual hasil wawancara yang telah diperoleh yaitu:

- Nur Rohmad – Ketua Pengurus makam Ki Gede Miyono

Hasil wawancara dengan narasumber, Nur rohmad, diperoleh banyak informasi mengenai sejarah penemuan Situs Candi Kayen serta lokasi-lokasi yang diduga mengandung Benda Cagar Budaya lainnya. Melalui informasinya diperoleh keterangan bahwa bata-bata yang berasal dari Situs Candi Kayen dimanfaatkan untuk memugar makam Ki Gede Miyono. Beberapa artefak Situs Candi Kayen yang ditemukan sekitar makam Ki Gede Miyono yaitu berupa kemuncak berjumlah tiga buah, antefik, bata segi delapan, umpak, bata-bata kuna.

- Soewardi – Pensiunan Dinas Pendidikan & Kebudayaan Pati

Berdasarkan hasil wawancara dengan Soewardi diketahui bahwa penemuan Situs Candi Kayen pada awal tahun 1976. Pada saat melakukan penggalian tanah ditemukan sepasang Lingga-Yoni, Arca Mahakala, dan peripih dengan cepuk keramik. Keberadaan sepasang Lingga-Yoni sudah tidak dapat dilacak lagi, namun arca Mahakala dan peripihnya masih disimpan dengan baik oleh Soewardi di kediamannya.



Foto. 6.

Arca Mahakala

(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)



Foto. 7.

Fragmen Peripih dan Cepuk Keramik

(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)

- Abdul wachid - cucu dari juru kunci ke-2 Makam Ki Gede Miyono.

Selain artefak yang masih disimpan di rumah Soewardi, berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul wachid diperoleh informasi bahwa beliau menyimpan beberapa artefak yang pernah ditemukan di sekitar Situs Candi Kayen. Artefak-artefak tersebut dibedakan berdasarkan bahannya terdiri dari bahan keramik berupa buli-buli, mangkuk, piring, fragmen guci, serta berbahan logam seperti *darpana*, piring, dan lampu (Istari, 2011).



Foto. 8.
Darpana



Foto. 9
Bata Kuna



Foto. 10
Antefik

(Dokumentasi: Balai Arkeologi Yogyakarta)

Hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan memperoleh hasil berupa dua buah struktur pondasi candi berbahan bata yang masih relatif utuh dan *intact*. Kedua struktur pondasi candi yang diidentifikasi sebagai sebagai candi induk dan candi perwara yang mempunyai denah persegi empat. Bangunan candi dengan denah segi empat lazimnya digunakan pada candi-candi berlatar belakang agama Hindu (Tjahjono, 2003). Sehingga Candi Kayen ini diduga berlatar belakang agama Hindu.

Hal ini juga didukung dengan temuan arca Mahakala. Mahakala adalah penjaga gerbang kediaman Çiva bersama Nandivara (Maulana, Ratnaesih. 1993). Dalam kitab Çilpaçastra menyebutkan bahwa Mahākāla dan Nandisvara adalah para penjaga candi Çiva yang menempati pintu masuk sebelah timur atau barat sesuai dengan arah hadap candi, Mahākāla ditempatkan di sebelah kanan pintu masuk dan Nandisvara ditempatkan di sebelah kiri pintu masuk (Sastri, 1916). Keberadaan Mahākāla juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Nandisvara. Sebagai aspek dari Çiva maka atribut yang dikenakan Mahākāla dan Nandisvara juga merupakan atribut Çiva. Mahākāla digambarkan dalam wujud raksasa bersenjatakan gada yang bermuka seram (menakutkan), mata melotot, ada atau mempunyai taring (Nugrahani, 1998). Bangunan candi-candi Hindu di Jawa yang masih lengkap arca-arcanya menempatkan Çiva dalam perwujudan Çiva Mahadewa atau Lingga terletak di bilik tengah, Durga Mahisasuramardini berada di bilik samping utara, Agastya berada di bilik samping selatan, Ganesa berada di dalam bilik belakang serta Mahākāla - Nandisvara berada di relung kanan-kiri pintu masuk candi (Soekmono, 1974). Berdasarkan data-data tersebut Situs Candi Kayen merupakan bangunan candi bata berlatar belakang agama Hindu.

Candi Kayen pada saat ditemukan hanya berupa struktur pondasi sedangkan bagian tubuh dan atapnya sudah hilang dan sisa-sisanya sudah tidak dapat dilacak lagi. Bagian tubuh dan atap Candi Kayen kemungkinan juga terbuat dari bata, tetapi reruntuhan batanya juga sudah tidak dijumpai. Berdasarkan hasil temuan antefik dan kemuncak dapat diketahui bahwa Situs Candi Kayen juga mempunyai bagian tubuh dan atap.

Berdasarkan perbandingan ukuran bata pada situs Candi kayen dengan candi-candi bata di kawasan sekitar borobudur, maka dapat diperkirakan bahwa Situs Candi Kayen berasal dari abad antara VIII - IX Masehi. Asumsi ini didasarkan pada ukuran bata yang ditemukan Situs Candi Kayen hampir sama dengan ukuran bata yang ditemukan pada bangunan candi-candi bata di sekitar kawasan borobudur yaitu dengan tebal antara sekitar 6 – 10 cm, panjang antara 32 – 39 cm, dan lebar antara 22 – 24 cm. Dari ke 26 situs candi bata yang berada di sekitar kawasan borobudur ukuran masing-

masing bata bervariasi tetapi rata-rata hampir sama. Ketebalan bata hampir sama rata-rata 10 cm, lebar berkisar antara 22 sampai 24 cm, sedangkan panjangnya lebih bervariasi yaitu berkisar antar 33 sampai 35 cm (Tjahjono, 2003).

2. Keterkaitan Situs Candi Kayen dengan Bangunan Candi Berbahan Bata di Kawasan Sekitar Borobudur.

Kawasan sekitar Borobudur merupakan salah satu kawasan yang diperkirakan sebagai pusat Kerajaan Mataram Kuna. Kawasan sekitar Borobudur memang dikenal memiliki peninggalan candi-candi dari batu andesit yang cukup banyak dan megah. Candi Borobudur merupakan salah satu monumen yang sangat megah dan termasyur, yang terbuat dari batu andesit. Candi-candi lain yang terbuat dari batu andesit antara lain: Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Ngawen, Candi Selogriyo, Candi Gunung Wukir, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memang banyak menyediakan bahan batu andesit. Selain memiliki peninggalan candi-candi dari batu andesit ternyata juga ditemukan situs-situs candi dari bata, yang tersebar merata di kawasan Borobudur (Tjahjono, 2008).

Berdasarkan hasil pendataan dan survei pada tahun 2003 diketahui bahwa 50 situs candi yang terdapat di kawasan ini terdapat 29 candi bata, 17 situs candi batu andesit, dan 4 situs candi menggunakan gabungan andesit dan bata. Hasil ini menunjukkan bahwa secara kuantitas candi-candi di kawasan Borobudur cukup signifikan. Dalam kegiatan survei sebagian besar situs hanya ditemukan beberapa bagian dari komponen-komponennya seperti struktur bata, sisa-sisa bata atau fragmen bata. Di antara 26 situs candi bata yang telah diteliti terdapat 16 situs yang mengindikasikan situs candi bata yaitu Candi Retno (Nitihaminoto, 1977), Situs Kanggan, Candi Gunungwukir, Situs Mulosari, Situs Candi Banon, Candi Dipan, Situs Bowongan, Situs Dimajar, Candi Gunungsari (Nugrahani, 1998), Situs Candi Wurung (Tjahjono, 2003), Situs Pucanggunung, Situs Dampit, Situs Kalimalang, Situs Pringapus dan Situs Samberan (Tjahjono, 2002), Indikasi sebagai situs candi bata ditunjukkan adanya yoni di antara struktur bata atau bata maupun fragmen bata lepas. Terdapat 10 situs yang mengindikasikan adanya struktur bata tetapi tidak ditemukan artefak sakral seperti yoni. Ada juga yang hingga tinggal fragmen-fragmen bata bahkan ada yang hanya sebatas informasi tidak didukung dengan adanya temuan di lapangan. Ke 10 situs tersebut adalah Situs Karangrejo, Situs Barngkal, Situs candi, Situs Krincing, Situs Jeronboto, Situs Sidikan, Situs Jowahan, Situs Barepan, Situs Sigentan, dan Situs Tempurejo.

Keterkaitan Situs Candi Kayen yang berada di wilayah pantai utara Jawa tepatnya Kabupaten Pati yang diasumsikan sebagai kawasan pinggiran (*peripheral*) dan kawasan sekitar Borobudur yang berada di pedalaman Jawa (*hinterland*) diasumsikan sebagai pusat (*center*) Kerajaan Mataram Kuna pada abad VIII – IX Masehi dapatlah ditelusuri. Berdasarkan teori pusat & pinggiran yang dikemukakan John Friedman, dalam Hafid Setiadi, menyatakan pendapatnya bahwa dalam skala regional terdapat hierarki pusat – pusat pertumbuhan (pusat-pinggiran) adalah yaitu pusat pertumbuhan primer dan sekunder (Setiadi, 2009). Pusat pertumbuhan primer diasumsikan adalah kawasan sekitar Borobudur yang berada di pedalaman Jawa (*hinterland*) dan pusat pertumbuhan sekunder diasumsikan dengan keberadaan Situs Candi Kayen.

Penelusuran keterkaitan Situs Candi Kayen dengan candi-candi berbahan bata di kawasan sekitar Borobudur didasarkan pada bentuk bangunan dan penggunaan bahan

ornamen pendukung bangunan candi. Situs Candi Kayen yang berada di wilayah pinggiran (*peripheral*) merupakan bangunan candi yang berukuran kecil dan sederhana, yaitu ciri khas sebuah candi pinggiran atau candi tingkat desa. Beberapa data yang ditemukan di Situs Candi Kayen menunjukkan ciri khas pengerjaan yang sangat sederhana. Antefik yang ditemukan di Candi Kayen sebagian besar polos atau tidak berhias. Begitu juga dengan Arca Mahakala dengan menggunakan bahan batu kapur (*limestone*) pengerjaannya tidaklah raya atau sederhana. Menurut Mundardjito mengenai bentuk bangunan, ukuran, gaya, serta kegunaan atau fungsi bangunan candi dapat memberi petunjuk akan adanya keteraturan yang mungkin dapat dijadikan pangkal tolak pikir tentang adanya aturan umum yang dipakai sebagai pedoman bagi orang masa lalu dalam rangka pembangunan candi (Mundardjito, 1993). Pada beberapa kasus kemungkinan pembangunan candi menggunakan bata akan lebih menghemat biaya dan tenaga apabila dibandingkan dengan batu andesit, khususnya candi-candi di daerah pinggiran atau candi tingkat desa (Tjahjono, 2003). Penggunaan bahan bata sebagai penyusun bangunan candi dikarenakan bata salah satu material yang baik dan layak digunakan selain batu andesit atau batu kapur. Selain cukup kuat dan tahan lama proses pembuatan tidak terlalu sulit, tidak memerlukan tenaga yang banyak, dan lebih menghemat biaya. (*ibid.*)

Berdasarkan data penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa candi bata tidak hanya ditemukan di daerah pinggiran tetapi juga terdapat di pusat budaya atau pusat pemerintahan. Ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran besar. Candi bata tidak hanya berlatar belakang agama Hindu melainkan juga berlatar belakang agama Buddha. Hal ini dapat dijumpai dengan beberapa tinggalan candi yang berada di sekitar kawasan Borobudur. Hasil penelitian di kawasan sekitar Borobudur menunjukkan bahwa candi-candi bata didirikan bersamaan dengan candi-candi andesit sehingga periodisasinya berkisar antara abad VIII – IX Masehi. (*ibid.*).

E. Kesimpulan

Situs Candi Kayen pada saat ditemukan dalam bentuk yang tidak utuh lagi. Situs Candi Kayen mempunyai nilai keunikan dan nilai sejarah yang tinggi bagi historiografi Indonesia. Keunikan Situs Candi Kayen adalah salah satu situs candi berbahan bata yang dijumpai di wilayah pantai utara Jawa. Selama ini temuan bangunan candi sebagian besar dijumpai di wilayah pedalaman Jawa seperti di wilayah Borobudur – Prambanan Jawa Tengah serta Trowulan Jawa Timur. Berikut beberapa kesimpulan mengenai Situs Candi Kayen yaitu :

1. Karakteristik Situs Candi Kayen merupakan candi bata berlatar belakang agama Hindu yang sejaman dengan candi-candi bata di sekitar kawasan Borobudur yaitu sekitar abad VIII – IX masehi.
2. Keterkaitan Situs Candi Kayen dengan candi-candi bata di sekitar kawasan Borobudur berkedudukan di wilayah pinggiran (*peripheral*). Candi Kayen merupakan candi pinggiran karena mempunyai bentuk bangunan candi yang kecil dan sederhana.

Saran

1. Dalam bidang keilmuan, Situs Candi Kayen masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut dalam rangka mengungkap tata ruang candi Kayen dan penyebab keruntuhannya.

2. Dalam bidang pengelolaan, Situs Candi Kayen segera perlu penanganan serius berbagai pihak instansi seperti BP3 Propinsi Jawa Tengah dan Dinas Budpar pora Kabupaten Pati dalam rangka penyelamatan dan pelestarian yang berkelanjutan di masa mendatang.
3. Mendorong peran serta masyarakat sekitar Situs Candi Kayen untuk merasa memiliki Situs Candi Kayen dalam upaya mendukung bidang pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pemerintah.

Daftar Pustaka

- Acharya, Prasanna Kumar. 1993. *Archietecture of Manasara*. London: Oxford University.
- Boechari, 1978. *Bahan Kajian Arkeologi Untuk Pengajaran Sejarah*, Majalah Arkeologi Th. II No. 1. Jakarta: FS UI
- Istari, TM. Rita. Dkk, 2011. *Laporan Peninjauan: Situs Kayen, Dusun Miyono, Desa Kayen, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta
- Maulana, Ratnaesih. 1993. *Siva dalam Berbagai Wujud – Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: FS UI.
- Mundardjito, 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nitihaminoto, Goenadi., dan Soeroso. 1977. *Laporan Hasil Survei dan Ekskavasi Di Candi Retno Magelang*. Berita Penelitian Arkeologi No. 15. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Nugrahani, D.S., dkk., 1998., *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Candi Gunungsari 1998*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi FS UGM & SPSP Jawa Tengah.
- Sastri, H.K., 1916. *South Indian Images of God and Goddeses*. Madras: Government Press.
- Setiadi, Hafid. 2009. *Konsep Pusat – Pinggiran : Sebuah Tinjauan Teoritis*. Working Paper On Regional Development Studies Nomor: KKKII-01/KBP-PW/2009. Jakarta: Departemen Geografi FMIPA UI
- Soekmono, 1974. *Candi Fungsi Dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta; Universitas Indonesia.
- Sukendar, Haris.1999. *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Puslitarken
- Tim Peneliti, 2011. *Laporan Sementara hasil Penelitian Arkeologi Situs Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tjahjono, Baskoro D. 2002. *Arsitektur Candi Samberan dan Lingkungannya*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta

- 2003. *Harta Karun Itu Candi Bata Yang Unik*. Berkala Arkeologi Th. XXIII (2) Nov. 2003. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- 2003. *Latar Belakang Pendirian Candi Bata Di Jawa Tengah Tahap IV*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- dkk. 2008. *Ekskavasi Situs Candi Losari Tahap II*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Lampiran



Lokasi Situs Kayen
(Sumber: Googleearth)



Lokasi Research Excavation Situs Kayen
(Dokumentasi: Balar YK)

